

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bersifat formal maupun non-formal bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal. Secara lebih lanjut pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran secara aktif agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Disisi lain, pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik pada kurikulum yang saat ini yaitu didasari oleh profil pelajar Pancasila di dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan sistem pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang optimal di mana peserta didik dibebaskan menekuni konsep untuk menguatkan kompetensinya (Hamriani, 2023). Guru diberi kebebasan dalam memilih berbagai perangkat ajar dengan menyesuaikan minat, kebutuhan, dan karakter peserta didik untuk menguatkan karakter profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila hadir dilatarbelakangi oleh kebutuhan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, gotong royong dan berkebhinekaan global (Dasmana et al., 2022). Dikarenakan pada saat ini sering terjadi permasalahan moral khususnya di kalangan pelajar yang berhubungan dengan bentuk kenakalan remaja seperti kasus bullying, pergaulan bebas, radikalisme, bahkan bisa sampai menyebabkan tawuran antar pelajar. Salah satu kasusnya yaitu dilansir dari Liputan6.com Jakarta, bahwa telah terjadi tawuran antar peserta didik di Cirebon pada hari Sabtu tanggal 18 November 2023 yang menyebabkan kericuhan tepatnya di Desa Wanasaba Kidul, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Oleh karena itu dalam Kurikulum Merdeka Belajar muncul istilah “Profil Pelajar Pancasila”.

Profil Pelajar Pancasila merupakan penerjemahan karakter dan kompetensi manusia Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat. Sehingga, penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai acuan pembelajaran bagi pendidik, dan referensi kebijakan di bidang pendidikan. Profil Pelajar Pancasila ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Profil Pelajar Pancasila ini merupakan satu kesatuan dari enam dimensi yang dibahas di dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Keenam dimensi adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebhinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Kemenristek, 2022).

Salah satu dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi kreatif. Dimensi kreatif dimaknai sebagai proses mental, yang melibatkan pemunculan gagasan atau ide baru berupa karya ataupun tindakan (Kemenristek, 2022). Kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide atau gagasan melalui proses berpikir untuk menciptakan sesuatu yang menuntut pemusatan, perhatian, kemauan, kerja keras dan ketekunan (Wulandari et al., 2019). Dibidang pendidikan, kreativitas merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan. Pelajar harus mampu berpikir, menghasilkan ide-ide baru, dan menemukan solusi inovatif untuk menghadapi permasalahan saat ini (Estheriani & Muhid, 2020). Sehingga ditekankan bagi peserta didik untuk memiliki pemikiran kreatif, karena permasalahan yang mereka hadapi tidak semua dapat diselesaikan dengan cara yang sama.

Dalam sebuah pembelajaran, berpikir secara kreatif dipandang sangat penting karena dapat meningkatkan keunggulan diri seseorang. Oleh karena itu dalam menciptakan kreativitas, peserta didik akan diberikan kesempatan dan kepercayaan dalam mengembangkan dan mengemukakan gagasan baru dan kreatif (Anika & Riastini, 2022). Semakin tinggi tingkat kreativitas yang

dimiliki seseorang maka akan semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kreativitas yang di miliki maka akan semakin rendah pula prestasi akademik yang diraihnya (Fakhriyani, 2016). Menurut Ni'mah & Sukartono, (2022) berpendapat bahwa hal ini juga mendorong peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, hingga membuat peserta didik akan mampu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat karena terlatih untuk berpikir kreatif.

Namun saat ini diketahui masih rendah kreativitas peserta didik Indonesia. Hasil studi oleh *Programme for International Student Assessment* atau PISA telah menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik Indonesia masih jauh dari rata-rata pendidikan global. Kini, PISA mempublikasikan kajian tambahan untuk pertama kalinya meneliti tentang kemampuan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil tes tersebut, PISA menilai kemampuan intelektual peserta didik di semua negara yang ikut serta dalam penelitiannya, salah satunya adalah Indonesia. Dalam *assessment* keterampilan kreatif, Indonesia berada di urutan buncit. Hanya 5% dari peserta didik Indonesia dinilai mahir berpikir kreatif, sementara lebih dari 50% peserta didik Singapura dinilai mampu menunjukkan pola pikir kreatif.

Hasil studi tidak hanya menilai persentase peserta didik yang paling unggul dalam hal kreativitas, namun juga jumlah peserta didik yang mencapai kemampuan dasar (tingkat minimum) dalam berpikir kreatif. 31% peserta didik Indonesia memiliki kemampuan dasarnya, jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata di seluruh negara OECD (78%). 31% dari peserta didik Indonesia dinilai setidaknya mampu memahami makna dari sebuah teks, dan mampu mengembangkan ide kreatif (meski tidak *out of the box*). Di Indonesia, hanya 1% dari peserta didik dengan nilai tertinggi dalam berpikir kreatif juga merupakan peserta didik dengan nilai tertinggi dalam matematika. Dari kuartil yang sama, 0% dari peserta didik Indonesia masuk kelompok dengan nilai tertinggi dalam kemampuan membaca (rata-rata OECD: 20%) (Marten, 2024).

Dari data di atas kita berspekulasi apa sebenarnya penyebab dari rendahnya kreativitas peserta didik Indonesia. Dikutip dari laman Kompasiana.com bahwa

salah satu penyebab utama tidak berkembangnya kreativitas pada anak adalah kurangnya stimulasi kreatif dalam lingkungan mereka. Khususnya dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia ternyata ditemukan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru itu dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang masih belum tepat, pembelajaran yang masih fokus kepada penyampaian pendidik atau *teacher centered*, menyebabkan peserta didik tidak terpancing untuk mengungkapkan gagasannya (Natty et al., 2019). Penyebab lainnya, rasa ingin tahu peserta didik pun tidak muncul saat proses pembelajaran sedang berlangsung karena peserta didik hanya menyimak dan akhirnya kreativitas peserta didik pun tidak muncul.

Padahal rasa ingin tahu merupakan salah satu sifat dasar yang dimiliki manusia. Sifat tersebut akan mendorong manusia bertanya untuk mendapatkan pengetahuan (Hasan, 2021). Temuan lainnya juga media yang ada hanya berupa buku paket sehingga peserta didik bosan dan guru kurang melakukan apresiasi terhadap karya yang dikembangkan oleh anak. Sehingga untuk menindaklanjuti hal ini pemerintah mulai bertindak serius membentuk kebijakan yaitu dengan keluarnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 yang salah satunya poinnya berfokus pada kreativitas peserta didik yaitu dimensi kreatif.

Dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila memiliki tiga elemen kunci, yaitu: Menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Ketiga elemen dimensi kreatif ini oleh pemerintah diterapkan melalui lembaga pendidikan sekolah. Sekolah berperan penting dalam meningkatkan kreativitas berpikir pada peserta didik (Triyanto, 2019). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam menanamkan kemampuan kreatif pada peserta didik (Silaen et al., 2024).

Seperti yang terjadi di SDN 17 Kuningan yang berlokasi di Desa Purwawinangun, Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat yang merupakan sekolah berstatus negeri. Hasil wawancara dengan salah satu tenaga pengajar di sana juga berpendapat bahwa sebelum adanya kurikulum merdeka

tepatnya kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran hanya berfokus pada guru saja, guru juga tidak terlibat dalam pengembangan kurikulum tersebut, sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan keadaan peserta didiknya. Tidak adanya program proyek yang mana itu sangat bermanfaat sebagai stimulus untuk terbentuknya kreativitas peserta didik.

Oleh karena itu, ini merupakan misi penting sekolah dalam mengatasi hal ini, salah satu solusi yang dapat digunakan oleh guru adalah penggunaan media dalam pembelajaran. Dijelaskan oleh Shinta et al., (2023) bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan menuangkan ide-ide pokok pada materi, mengembangkan imajinasi peserta didik dan dapat memperoleh rasa kepercayaan diri peserta didik itu sendiri, sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Tidak dapat dipungkiri media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Di era digital yang semakin pesat, informasi visual menjadi salah satu media efektif untuk menyampaikan pesan. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Iklima, (2018) menjelaskan informasi visual adalah informasi yang berdasarkan penglihatan, dapat dilihat, kelihatan, penerangan-penerangan yang diberikan dengan menggunakan gambar-gambar (peta, bagan, skema, grafik, pola, dsb). Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal dalam profil pelajar Pancasila mencakup kemampuan untuk menciptakan berbagai bentuk karya kreatif seperti gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lainnya (Novitasari, 2024).

Mata pelajaran sekolah dasar yang kaya akan materi tentang hubungan konsep dasar sehingga cocok disajikan secara visual. Salah satu bentuk visual populer adalah infografis dan merupakan salah satu media pembelajaran yang telah digunakan di SDN 17 Kuningan dalam pembuatan proyek oleh peserta didik. Menurut Saptodewo di dalam Afriani et al., (2022) infografis dalam bahasa Inggris berasal dari kata *infographics* yaitu perpaduan dari *information* dan *graphics*, yang memiliki arti penyampaian informasi kompleks dengan bentuk visualisasi data agar dapat dimengerti dengan lebih mudah dan cepat

oleh pembaca. Media infografis adalah sebuah media berisi data, informasi, pengetahuan, serta gambar yang disajikan dalam desain grafis. Media infografis merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Diandra & Cahyo, 2023). Infografis menggabungkan elemen teks, gambar, dan diagram untuk menyajikan informasi secara ringkas dan jelas.

Sebagai media pembelajaran, infografis juga memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan dari media infografis meliputi, (1) memfasilitasi proses belajar informasi; (2) membentuk kemampuan peserta didik untuk menggeneralisasi fakta; (3) merangsang minat kognitif peserta didik (Kalimbetova & Ilesbay, 2020). Selain itu validasi media infografis dilakukan oleh ahli media dan ahli materi. Hasil uji validasi menunjukkan bahwa media infografis menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran, karena menciptakan motivasi belajar dan menumbuhkan minat baca peserta didik (Alfin et al, 2020).

Sesuai juga dengan hasil wawancara bersama Ibu Suprihatin wali kelas 4 menyatakan bahwa dengan melibatkan langsung peserta didik dalam perancangan infografis, mereka lebih interaktif dan lebih meningkatkan daya ingat terhadap materi yang diajarkan, karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran. SDN 17 Kuningan sebagai salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar di Kecamatan Kuningan, Kabupaten Kuningan dan merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Kuningan telah melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran dalam mengembangkan potensi kreativitas peserta didiknya untuk mewujudkan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yaitu dimensi kreatif.

Peserta didik di kelas 4 SDN 17 Kuningan rutin melaksanakan kegiatan perancangan infografis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suprihatin wali kelas 4, bahwa mereka sudah mulai merancang media infografis setelah menerapkan kurikulum merdeka yang mana selama kurang lebih telah berjalan selama satu tahun. Meskipun telah berjalan selama satu tahun tetapi belum diketahui sejauh mana dampak peningkatan dari media infografis yang dirancang oleh peserta didik terhadap dimensi kreatif dalam profil pelajar

Pancasila. Oleh karena itu sangat penting dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Perancangan Media Infografis Oleh Peserta Didik Terhadap Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan untuk dijadikan fokus penelitian di antaranya :

1. Masih sering terjadi permasalahan moral khususnya di kalangan pelajar.
2. Tingkat literasi pelajar Indonesia yang masih sangat rendah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.
3. Dalam kreativitas peserta didik Indonesia berada dalam ketertinggalan.
4. Peserta didik di sekolah kurang mampu mengembangkan ide kreatifnya.
5. Belum diketahui sejauh mana dampak perancangan media infografis oleh peserta didik terhadap dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila di SDN 17 Kuningan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana dampak perancangan media infografis oleh peserta didik terhadap dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila di kelas 4 SDN 17 Kuningan?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perancangan media infografis oleh peserta didik terhadap dimensi kreatif Profil Pelajar Pancasila di kelas 4 SDN 17 Kuningan.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini berfokus pada dampak perancangan media infografis terhadap dimensi kreatif di jenjang sekolah dasar kelas 4 SDN 17 Kuningan. Elemen kunci dari dimensi kreatif yang akan diteliti adalah menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

F. Asumsi

Pada penelitian ini diasumsikan bahwa perancangan media infografis oleh peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap kreativitas peserta didik kelas 4 di SDN 17 Kuningan terhadap dimensi kreatif profil pelajar Pancasila. Asumsi tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam perancangan media infografis akan melatih peserta didik tersebut dalam kreativitasnya.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini di antaranya adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perancangan media infografis serta dampak perancangannya terhadap dimensi kreatif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran terkait bagaimana dampak dari perancangan media infografis oleh peserta didik terhadap profil pelajar Pancasila dimensi kreatif.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi pendidik dalam menerapkan perancangan media infografis oleh peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.